

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan taraf hidup penduduk menjadi orientasi mendasar dari setiap proses pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh suatu wilayah. Proses ini secara intrinsik terkait dengan pertumbuhan ekonomi, keduanya saling bergantung dan berkembang secara bersamaan. Dalam konteks regional, pembangunan ekonomi lokal melibatkan pemerintah daerah yang bekerja sama dengan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya regional secara optimal. Tujuan utamanya adalah menciptakan peluang kerja yang beragam bagi masyarakat. Kerjasama yang terjalin erat antara warga dan pemerintah daerah diharapkan menjadi pendorong nyata bagi berbagai program akselerasi pertumbuhan perekonomian lokal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting bagi kemajuan regional. Namun, pemerintah juga harus menyiapkan landasan bagi upaya pembangunan yang terencana.

Menurut gagasan Arsyad, (2010) pembangunan ekonomi regional dikarakteristikan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan administrasi lokal, masyarakat, dan entitas swasta. Kemitraan ini bertujuan untuk mengelola sumber daya secara efektif guna mendorong penciptaan lapangan kerja dan merangsang ekspansi ekonomi regional. Pembangunan regional seringkali menghadapi tantangan inti yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri. Contoh menonjol dari masalah internal ini adalah pelaksanaan kebijakan regional yang tidak efisien atau kurang optimal. Selain itu, perkembangan pesat ekonomi digital telah menyebabkan digitalisasi yang luas di semua sektor produktif, mencakup sektor bisnis, publik

(pemerintah), dan umum. Jika pemerintah daerah dan masyarakat tidak menunjukkan adaptasi yang cukup terhadap tren ini, potensi pengembangan ekonomi regional berisiko tidak terwujud.

Keberhasilan pembangunan di tingkat daerah ditentukan secara signifikan oleh kualitas dan ketepatan regulasi yang dirancang dan diterapkan oleh pemerintah daerah dalam setiap tahap pelaksanaannya. Regulasi pemerintah umumnya bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi regional, mendorong diversifikasi, dan efisiensi dalam penciptaan lapangan kerja baru. Pemerintah daerah harus mempertimbangkan berbagai variabel baik internal maupun eksternal saat merumuskan kebijakan. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik bawaan wilayah, sedangkan faktor eksternal didefinisikan sebagai kondisi yang berasal dari luar wilayah, seperti tren nasional.

Ekonomi regional merupakan landasan pembangunan nasional, karena kemampuan suatu wilayah dalam mengelola dan mengembangkan kapabilitas sektoralnya menentukan lintasan pertumbuhannya, kesetaraan, dan daya saing ekonominya. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi berdiri sebagai tolok ukur yang sangat penting dalam menilai sejauh mana kemajuan pembangunan suatu wilayah telah tercapai. Hal ini menandakan kemampuan wilayah dalam meningkatkan produksi barang dan jasa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang secara langsung terkait dengan peningkatan pendapatan rata-rata per orang dan terbukanya peluang kerja yang lebih luas. Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah tingkat kabupaten ditugaskan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang mampu mendorong perekonomian lokal, sehingga

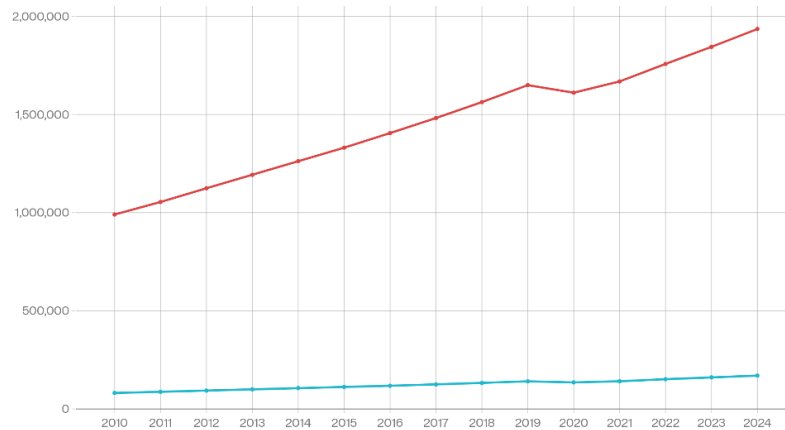
bertujuan untuk meningkatkan pendapatan penduduk, memperluas prospek kerja, dan mengurangi ketimpangan antarwilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lazimnya dimanfaatkan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. PDRB mengukur total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Sihombing, 2024). Teori pembangunan ekonomi menyatakan bahwa ekspansi ekonomi dipengaruhi oleh berbagai sektor ekonomi, investasi modal, serta efisiensi input produksi seperti tenaga kerja dan modal. Dalam ekonomi regional, konsep "sektor dasar" digunakan untuk mengidentifikasi industri yang memiliki keunggulan komparatif bagi perekonomian lokal dan berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan. Menurut pandangan North, (1955) sektor basis merupakan sektor yang menghasilkan produk yang melebihi kebutuhan konsumsi wilayah tersebut, sehingga dapat mengekspor atau memasok ke luar wilayah, sehingga membawa pendapatan dari luar dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Kabupaten Sidoarjo berperan sebagai wilayah penopang utama di Provinsi Jawa Timur, yang secara strategis terletak baik secara geografis maupun ekonomi di kawasan Gerbangkertosusilo. Analisis makroekonomi menunjukkan tren pertumbuhan positif dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024a) Sidoarjo mencatatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,16% pada tahun 2023. Namun, konsentrasi ini mengindikasikan potensi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, yang mungkin tidak menjadi landasan ideal untuk pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan. Sektor industri pengolahan secara dominan membentuk kerangka ekonomi Sidoarjo, terus

beradaptasi dan bermodernisasi di tengah persaingan global dan perkembangan ekonomi digital. Lihat gambar untuk rincian tambahan mengenai perkembangan PDRB Kabupaten Sidoarjo.

Gambar 1. 1 Perkembangan PDRB Sidoarjo dan Jawa Timur (2010-2024)

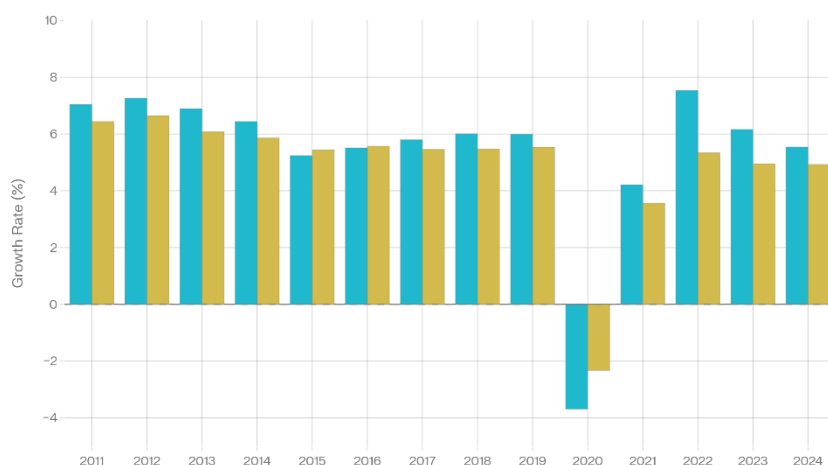


Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Jawa Timur

Gambar 1.1 menggambarkan lintasan pertumbuhan yang berkelanjutan untuk PDRB Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2010 hingga 2024. Nilai PDRB meningkat dari 81.472,73 miliar rupiah pada tahun 2010 menjadi 169.867,80 miliar rupiah pada tahun 2024, yang mewakili kenaikan sebesar 108% selama 14 tahun. Perkembangan ini menegaskan momentum ekonomi Sidoarjo yang kuat dan berkelanjutan, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi eksternal. Porsi PDRB Kabupaten Sidoarjo terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur juga terus meningkat, dari 8,22% pada tahun 2010 menjadi 8,78% pada tahun 2024, dengan rata-rata 8,46% selama periode pengamatan 15 tahun. Meskipun terjadi kontraksi PDRB pada tahun 2020, yang disebabkan oleh dampak mendalam pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi global dan lokal, perekonomian Sidoarjo menunjukkan ketahanan yang luar biasa, pulih dengan cepat, dan mencapai pertumbuhan yang substansial pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat

pertumbuhan PDRB tahunan rata-rata Sidoarjo adalah 5,42%, secara konsisten melampaui rata-rata Provinsi Jawa Timur, sehingga menempatkan Sidoarjo sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi regional yang signifikan dan kontributor utama bagi ekspansi ekonomi provinsi. Menurut Kuncoro, (2000), klasifikasi wilayah berdasarkan kesenjangan pembangunan ditetapkan dengan menggunakan beberapa kriteria. Daerah yang menunjukkan pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata, ditambah dengan pendapatan per kapita yang rendah, ditetapkan sebagai daerah terbelakang. Sebaliknya, wilayah-wilayah yang menunjukkan pertumbuhan PDRB di atas rata-rata serta memiliki pendapatan per kapita yang tinggi diidentifikasi sebagai daerah maju dan berkembang pesat. Kabupaten Sidoarjo, dengan tingkat pertumbuhan PDRB rata-rata sebesar 5,42%, diklasifikasikan sebagai wilayah yang menunjukkan kemajuan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, wilayah ini layak mendapat perhatian khusus dalam penelitian mengenai pembangunan ekonomi regional. Analisis perbandingan tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo dengan Provinsi Jawa Timur disajikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Setelah Pandemi



Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur, (2024)

Sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.2, tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo secara konsisten melampaui tingkat pertumbuhan Provinsi Jawa Timur selama sebagian besar tahun dalam periode pengamatan 2011-2024, dengan selisih rata-rata 1,5-2,0% per tahun. Antara tahun 2011 dan 2019, tingkat pertumbuhan PDRB Sidoarjo berfluktuasi antara 5,24% hingga 7,26%, sedangkan Provinsi Jawa Timur berkisar antara 5,44% hingga 6,64%, yang menegaskan keunggulan pertumbuhan Sidoarjo yang stabil dan berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa Sidoarjo mempertahankan keunggulan pertumbuhan yang berkelanjutan dibandingkan rata-rata provinsi Jawa Timur, baik sebelum maupun setelah pandemi. Pada tahun 2020, baik Sidoarjo maupun Jawa Timur menghadapi kontraksi ekonomi sebesar -3,69% dan -2,33% masing-masing, menggambarkan dampak signifikan pandemi COVID-19 terhadap perekonomian regional dan nasional. Namun demikian, pemulihan ekonomi yang cepat terjadi dari tahun 2021 hingga 2024, dengan Sidoarjo menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan stabil, mencapai puncaknya sebesar 7,53% pada tahun 2022, yang secara signifikan melampaui tingkat pertumbuhan Jawa Timur pada tahun yang sama. Hasil ini menunjukkan ketahanan ekonomi Sidoarjo yang kokoh serta kapasitasnya yang besar untuk pemulihan cepat setelah terjadinya kemerosotan ekonomi yang parah.

Penelitian ini memiliki arti penting yang semakin meningkat, terutama dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional dan regional yang saat ini memberikan prioritas strategis tinggi pada pengembangan potensi ekonomi lokal dalam agenda pemerintah pusat dan daerah. Upaya pemerintah, yang diwujudkan melalui instrumen seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Visi Indonesia 2045, dan berbagai inisiatif pembangunan

regional seperti kawasan industri dan infrastruktur logistik, secara jelas menunjukkan komitmen untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan mengoptimalkan kapasitas regional dan sektor-sektor inti yang kompetitif secara global.

Kekosongan yang mencolok dalam literatur yang ada berkaitan dengan kurangnya analisis mendalam yang menggabungkan identifikasi sektor inti dengan analisis regresi kuantitatif. Analisis semacam itu bertujuan untuk menentukan elastisitas dampak masing-masing sektor terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo, dengan memanfaatkan data jangka panjang yang luas (2010-2024) dan memverifikasi asumsi-asumsi klasik secara ketat. Meskipun banyak penelitian telah mengidentifikasi sektor-sektor basis Sidoarjo dan menyajikan analisis deskriptif tentang pertumbuhan ekonomi, kuantifikasi sistematis mengenai efek proporsional masing-masing sektor inti terhadap pertumbuhan PDRB, dengan menggunakan model regresi linier berganda yang dilengkapi spesifikasi yang tepat dan diagnostik yang komprehensif, masih belum banyak dieksplorasi.

Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada identifikasi sektor-sektor basis melalui Location Quotient atau melakukan analisis pertumbuhan deskriptif menggunakan Shift-Share Analysis dan Klassen Typology, namun hanya sedikit yang secara numerik menilai pengaruh sektor-sektor basis tersebut terhadap PDRB. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani kekurangan informasi tersebut. Mengingat konteks dan fenomena yang ada, peneliti memilih judul “Pengaruh Sektor Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang yang sebelumnya, maka inti persoalan yang menjadi fokus pengkajian dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagaimana berikut:

1. Apa saja sektor basis yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo dalam menopang pertumbuhan ekonomi regionalnya?
2. Apakah sektor basis berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada pokok permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisa pengaruh yang diberikan oleh sektor-sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada potensi ekonomi Kabupaten Sidoarjo dan dampaknya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Analisis ini mengandalkan data sekunder, khususnya statistik PDRB periode 2010 hingga 2024, yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur. Sumber data tambahan meliputi teks akademis, literatur, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Untuk memenuhi tujuan penelitian, metodologi *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis.

Selanjutnya, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengukur kontribusi sektoral dan memastikan peran serta tingkat pengaruh masing-masing.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari dilaksanakannya studi ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini diproyeksikan akan memberikan wawasan mendalam mengenai potensi ekonomi Kabupaten Sidoarjo, yang mencakup sektor-sektor basis maupun non-basis. Selain itu, temuan-temuan ini dapat menjadi landasan atau rujukan penting bagi penelitian akademis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Pada sisi praktis, penelitian ini ditujukan untuk menyajikan data yang relevan dan dapat diimplementasikan secara nyata, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam memaksimalkan kinerja tiap sektor.